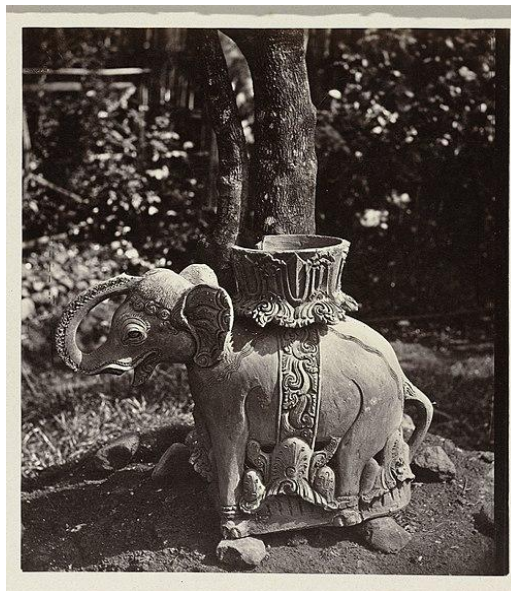


BAB II

PROFIL INDUSTRI BATIK DI KUNINGAN

2.1 Sejarah Batik di Kuningan

Kuningan merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Ujung Timur Provinsi Jawa Barat, Kuningan memiliki berbagai macam daya tarik dalam berbagai aspek yaitu pariwisata, kuliner, dan kebudayaan. Salah satu hasil kebudayaan di Kuningan adalah Batik. Pada tahun 1800-1900 Kuningan mencapai masa kejayaannya, itu ditandai dengan adanya beberapa motif batik dan hasil tenun yang berada di penjara kuningan.²³ Selain itu, ada bukti lain yang menguatkan awal keberadaan batik di kuningan. Ada sekitar 20 karya dalam bentuk visual yang berupa peninggalan-peninggalan dari masa pra-sejarah di Kuningan dan masa kerajaan Kuningan yang di dokumentasikan dan disimpan oleh pihak Belanda.²⁴



Gambar 2. Gambar seekor gajah di Kartawangunan, Kuningan.

²³ Adiatmono Fendi, *Batik Kuningan* (Kuningan: Deepublish, 2018). Hlm-59

²⁴ 'Nugraha dan 'Nursyamsu, *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual*. Hlm-62

(Sumber: Rijksmuesum.nl)

Keramik yang menyerupai bentuk hewan Gajah tersebut memiliki beberapa hiasan seperti kain batik yang terdapat di punggungnya. Hiasan atau ornamen tersebut dapat dibuat dengan menggunakan canting, dipakai oleh Bangsawan kolonial Belanda yang bercokol di Kuningan. Kuningan mencapai puncak kematangan dalam perkembangan motif batik yang diturunkan secara turun-temurun mulai abad ke-18 hingga ke-19. Hal ini juga didukung oleh penguasa kolonial yang rutin memakai batik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pertemuan resmi. Bahkan, LLH. Hageraats, seorang pejabat Belanda memberikan izin kepada istri dan anaknya, yaitu Martina Hageraats-Timmer dan Eddy Charles untuk menggunakan batik.



Gambar 3. Eddy di sebuah ruang tamu di Kuningan.

(Sumber: KITLV Perpustakaan Universitas Leiden)



Gambar 4. Penggunaan Kain Batik oleh Para Siswi di Sekolah Kuningan

Tahun 1921

(Sumber: KITLV Perpustakaan Universitas Leiden)

Penggunaan kain batik di Kabupaten Kuningan sendiri sudah banyak dilakukan dalam berbagai kegiatan mulai dari siswa pada sekolah Belanda untuk bumiputera, perpisahan bupati, dan dalam kegiatan sehari-hari. Tradisi batik di Jawa Barat telah dikenal sejak masa kerajaan-kerajaan, di mana setiap wilayah mengembangkan motif unik yang mencerminkan kondisi alam dan budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa akar sejarah batik di provinsi ini cukup dalam. Perkembangan batik Priangan, misalnya, erat kaitannya dengan masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram (1613-1645). Keterkaitan ini mengindikasikan adanya pengaruh dari luar wilayah yang turut membentuk perkembangan batik di Jawa Barat.

Kebudayaan batik masyarakat Sunda mulai tumbuh seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan di wilayah Sunda sekitar tahun 1422 Masehi dan pada masa penyebaran agama Islam. Periode waktu ini menandai konteks historis dan budaya di mana batik mulai mendapatkan tempat dalam masyarakat Sunda. Selanjutnya, penyebaran batik di Jawa Barat semakin meluas setelah Perang Jawa (sekitar tahun 1825), ketika terjadi perpindahan masyarakat dari Yogyakarta dan Solo ke Batavia. Peristiwa migrasi ini membawa serta tradisi batik dari Jawa

Tengah, yang kemudian turut memengaruhi perkembangan batik di Jawa Barat. Dapat diasumsikan bahwa interaksi budaya dan transfer pengetahuan ini berkontribusi pada keragaman motif dan teknik batik di berbagai wilayah Jawa Barat, termasuk kemungkinan di Kuningan.²⁵

Meskipun catatan sejarah yang secara eksplisit menyebutkan awal mula batik di Kuningan mungkin terbatas, pemahaman umum tentang batik di Indonesia sebagai "warisan adi luhur dari nenek moyang" mengindikasikan akar tradisi yang dalam. Keberadaan batik di Jawa Barat sendiri telah dikenal sejak zaman kerajaan,²⁶ membuka kemungkinan adanya pengaruh atau perkembangan awal di wilayah Kuningan, terutama seiring dengan penyebaran agama Islam. Manuskrip kuno "Purwaka Caruban Nagari" menyebutkan nama "Kamuning" yang terkait dengan seorang anak dari Putri Ong Tien dan Sunan Maulana Jati.²⁷ Meskipun tidak secara langsung membahas batik, catatan ini menunjukkan adanya jejak sejarah dan budaya pada masa lampau yang mungkin berkorelasi dengan perkembangan motif batik di kemudian hari. Dengan demikian, meskipun bukti langsung mengenai praktik membatik di masa lampau Kuningan belum ditemukan dalam sumber-sumber yang tersedia, konteks sejarah dan budaya Indonesia, khususnya Jawa Barat, memberikan indikasi kemungkinan adanya pengaruh tradisi batik yang lebih tua di wilayah ini.

²⁵ Daniswari Dini, 2023 "Batik Jawa Barat: Sejarah, Motif, dan Asal," Artikel internet *Kompas.com*, diakses pada 19:30 23 Maret 2025 <https://regional.kompas.com/read/2023/10/09/212859278/batik-jawa-barat-sejarah-motif-dan-asal?page=all>.

²⁶ Ibid

²⁷ Lilis Sri Handayani, 2024 "Kuningan Luncurkan Batik Kamuning, Ini Sejarahnya," Artikel *Republika Jabar*, diakses pada 19:30 23 Maret 2025, <https://rejabar.republika.co.id/berita/sj1efz512/kuningan-luncurkan-batik-kamuning-ini-sejarahnya>.

2.2 Perkembangan Motif Batik Khas Kuningan

Tahun 2024 Kabupaten Kuningan memasuki usia yang ke-526, ditandai dengan adanya peluncuran produk kebudayaan yaitu Batik Kamuning. Batik Kamuning ini merupakan simbol kekayaan budaya dan identitas lokal Kabupaten Kuningan, dalam batik kamuning terdapat 8 motif utama yang telah disepakati oleh Dinas Pendidikan, akademisi, tokoh budaya, seniman, dan tokoh pendidikan. Batik kamuning mengandung 4 unsur yang merepresentasikan kekayaan alam dan budaya Kuningan yaitu Bunga Kamuning, Bokor, Gunung Ciremai, serta ikan dewa dan hewan kuda. Motif-motif tersebut telah didaftarkan ke lembaga Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai upaya untuk melindungi kekayaan intelektual.²⁸

Tahap awal perintisan batik kamuning ini dilakukan dengan pendistribusian 8 cap motif kepada beberapa Usaha Kecil Menengah di Kuningan yaitu Batik Paseban, Batik Manis, Batik Bojong, dan Batik Cikubangsari (Nisya Batik). Melalui teknik batik cap, batik kamuning diproduksi secara massal oleh 4 UKM yang ada di Kuningan dengan harapan agar menjadi identitas sebagai batik masyarakat Kabupaten Kuningan. Nama Batik Kamuning berakar pada sejarah Kabupaten Kuningan, terkait dengan sosok Pangeran Arya Kamuning. Istilah "kamuning" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang merujuk pada pohon atau bunga kamuning (*Murraya paniculata*) yang berwarna kuning langsung. Batik Kamuning merupakan manifestasi dari kondisi lingkungan dan tradisi budaya masyarakat Kuningan. Kelahiran Batik Kamuning tidak terlepas dari konteks

²⁸ Eki Nurhuda Almutaqin, "Khas, Kuningan Bakal Punya Batik Tradisional Sendiri, Namanya Batik Kamuning," *Kuninganmass.com*, 28 Agustus 2024, <https://kuninganmass.com/khas-kuningan-bakal-punya-batik-tradisional-sendiri-namanya-batik-kamuning/>.

geografis dan sosio-kultural Kabupaten Kuningan, sehingga motif dan filosofinya merefleksikan identitas lokal yang khas.²⁹

Batik Kamuning memiliki identitas yang kuat melalui penggunaan sejarah Kabupaten Kuningan sebagai sumber inspirasi motif khasnya. Terdapat tiga motif utama yang secara konsisten diidentifikasi sebagai ciri khas Batik Kamuning: Motif Kuda Kuningan, Motif Bokor, dan Motif Ikan Dewa.

2.2.1 Motif Kuda Kuningan



Gambar 5. Salah satu contoh motif kuda dalam batik kuningan

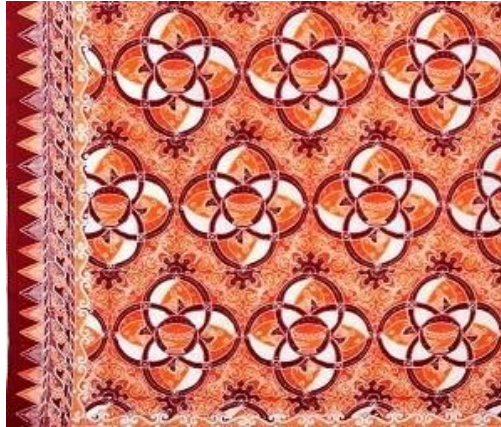
(Sumber:

<https://fitinline.com/data/article/picture/Batik%20Kuningan-Kuda.jpg>)

Motif ini menggambarkan Si Windu, kuda milik Adipati Ewangga, seorang panglima perang Kuningan yang terkenal akan keberanian dan kecepatannya dalam pertempuran, membantu Adipati Ewangga mengalahkan musuh. Kuda memiliki makna penting dalam perjuangan leluhur Kuningan sebagai sarana transportasi tradisional, yang tercermin dalam slogan *leutik – leutik kuda Kuningan* artinya Walaupun Kecil Tetapi kuat.

²⁹ Ibid

2.2.2 Motif Bokor



Gambar 6. Motif Bokor dalam Batik Kuningan

(Sumber: <https://fitinline.com/data/article/picture/Batik%20Kuningan-Motif%20Bokor.jpg>)

Motif bokor (wadah) berkaitan erat dengan legenda asal-usul nama Kabupaten Kuningan. Menurut cerita, terdapat sebuah bokor emas sakti yang digunakan untuk mengukur tingkat keilmuan seseorang. Bokor tersebut ditendang oleh seorang raja hingga jatuh di suatu tempat yang kemudian dinamai Kuningan. Secara historis, bokor merupakan wadah yang terbuat dari logam kuningan.

2.2.3 Motif Ikan Dewa



Gambar 7. Motif Batik Ikan Dewa

(Sumber: <https://fitinline.com/article/read/batik-kuningan/>)

Motif ini menampilkan jenis ikan khas yang ditemukan di Kabupaten Kuningan, terutama di objek wisata Cibulan. Ikan Dewa memiliki kepala menyerupai ikan mas dan sisik besar seperti ikan arwana.

Kehadiran ketiga motif ini hampir di setiap karya batik Kuningan yang telah dipatenkan menunjukkan bahwa motif-motif ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga simbol atau ikon Kabupaten Kuningan yang menyampaikan informasi tentang kondisi lingkungan dan perkembangan sejarah daerah. Beberapa pengrajin juga memasukkan motif lain seperti Gunung Ciremai, namun ketiga motif utama tetap menjadi representasi inti dari Batik Kuningan. Batik Kuningan dikenal karena mengambil sejarah berdirinya Kabupaten Kuningan sebagai motif khasnya.

2.3 Profil Industri Batik di Kuningan

Pengembangan batik di Kuningan mulai mendapatkan momentum pada pertengahan tahun 2000-an sebagai respons terhadap dua hal: pertama, kesadaran pelestarian budaya lokal yang kuat, dan kedua, peluang ekonomi dari sektor industri kreatif. Kuningan yang sebelumnya dikenal sebagai kawasan agraris mulai menggeliat dalam sektor kerajinan, terutama setelah didorong oleh program pemberdayaan ekonomi berbasis budaya oleh pemerintah daerah. Batik khas Kuningan mulai diproduksi dengan mengadaptasi simbol-simbol lokal seperti motif ikan dewa, kuda windu, dan bokor emas. Keberadaan nilai-nilai budaya Sunda Buhun, terutama dari komunitas adat Cigugur, menjadi sumber inspirasi penting dalam penciptaan motif batik khas daerah ini.³⁰

2.3.1 Batik Paseban

Batik Paseban merupakan pionir dalam industri batik khas Kuningan. UKM ini didirikan pada 16 Oktober 2006 oleh Pangeran Djatikusumah, sesepuh adat Sunda Wiwitan di Cigugur. Batik Paseban lahir sebagai bagian dari gerakan spiritual dan kebudayaan Tri Panca Tunggal yang mengusung prinsip keseimbangan manusia, alam, dan spiritualitas. Motif-motif yang dihasilkan Batik Paseban memiliki filosofi mendalam, seperti motif lingkaran dalam yang melambangkan *panineungan* (kenangan), atau motif relung batu sebagai simbol perjalanan spiritual.³¹ Batik Paseban bertransformasi dari sekadar ekspresi budaya

³⁰ “Launching Batik Kamuning, Iip Hidajat ; Semoga Menjadi Kebanggaan Warga Kuningan – Pemerintah Kabupaten Kuningan,” *Pemerintah Kabupaten Kuningan* (Kuningan, 30 Agustus 2024), <https://kuningankab.go.id/home/launching-batik-kamuning-iip-hidajat-semoga-menjadi-kebanggaan-warga-kuningan/>.

³¹ Wawancara dengan Ibu Djuwita Djatikusumah pada 04 Maret 2025

menjadi industri rumahan yang produktif. Dengan melibatkan masyarakat adat dan seniman lokal, batik ini diproduksi secara tulis dan terbatas. Penjualannya dilakukan di sekitar Cigugur dan dalam acara budaya lokal. Batik Paseban menjadi simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat Cigugur yang juga memberi kontribusi nyata pada ekonomi lokal.

2.3.2 Nisya Batik

Nisya Batik didirikan oleh Emay Marsiti dan Sutisna pada tahun 2008 di Desa Cikubangsari, Kecamatan Kramatmulya. Usaha ini berawal dari ketertarikan mereka terhadap pelestarian batik, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah galeri produksi batik tulis. Sutisna, sebagai penggerak awal, mulai merintis motif khas Kuningan sejak 2004 dan kemudian memperkenalkannya ke publik pada 2008 melalui pelatihan dan produksi sendiri.³² Nisya Batik terkenal karena penggunaan motif khas lokal seperti kuda windu, bokor emas, dan ikan dewa. UKM ini juga aktif bekerja sama dengan pemerintah daerah dan menjadi tempat pelatihan bagi warga setempat yang tertarik belajar membatik. Dengan sistem pemasaran yang lebih modern, termasuk media sosial dan partisipasi dalam pameran UMKM, Nisya Batik berhasil memperluas jangkauan pasarnya hingga luar daerah.

2.3.3 Batik Bojong Asri

Batik Bojong, atau dikenal juga sebagai Batik Bojong Asri, tumbuh dari komunitas perajin di Desa Bojong, Kecamatan Kramatmulya. UKM ini memulai aktivitasnya pada akhir 2010-an sebagai bagian dari program pemberdayaan

³² Rika Nugraha dan Azhar Natsir Ahdiyat, "Edukasi Budaya Lokal Batik Kuningan (Studi Kasus: Nisya Batik)," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 197–208, <https://doi.org/10.30998/vh.v6i2.10514>.

masyarakat desa berbasis ekonomi kreatif. Motif khas Batik Bojong meliputi flora dan fauna endemik daerah Kuningan, seperti bunga kamuning, pohon randu, dan burung elang jawa. Ciri khas lain adalah teknik pewarnaan alami yang mereka kembangkan dengan menggunakan tumbuhan lokal. Batik Bojong mengedepankan prinsip produksi berkelanjutan dan menjadi mitra dalam pengembangan branding “Batik Kamuning” yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Kuningan sekitar tahun 2024.³³

Sejarah batik yang lebih terdokumentasi di Kabupaten Kuningan dimulai dengan munculnya Batik Paseban Cigugur. Inisiatif ini merupakan hasil transformasi budaya masyarakat adat Cigugur dalam upaya untuk menghidupkan kembali wujud budaya mereka secara utuh. Pangeran Djatikusumah, keturunan ketiga dari Pangeran Madrais, memegang peranan penting dalam mengonsep batik ini sejak awal tahun 1980-an. Pangeran djatikusumah berbagi ide-idenya dengan para seniman lokal di sekitar Paseban, dan pada bulan Juni 2006, pelatihan membatik formal mulai diberikan kepada masyarakat sekitar. Batik Paseban Cigugur kemudian diresmikan pada tanggal 15 Oktober 2006.³⁴ Tujuan utama dari batik ini adalah untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal, namun seiring berjalannya waktu, orientasinya juga mulai mencakup aspek ekonomi. Perkembangan Batik Paseban tidak selalu mulus, Pangeran Djatikusumah menghadapi kecurigaan dari sebagian besar masyarakat Kuningan dan pemerintah

³³ “Launching Batik Kamuning, Iip Hidajat ; Semoga Menjadi Kebanggaan Warga Kuningan – Pemerintah Kabupaten Kuningan.”

³⁴ 'Nugraha dan 'Nursyamsu, *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual*.hlm-64

daerah, yang menganggapnya sebagai cara untuk menyebarkan ajaran Agama Djawa Sunda.

Peran Pangeran Djatikusumah dan keluarganya sebagai pemimpin masyarakat adat Cigugur sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan batik ini hingga kini. Ibu Juwita Djatikusumah yang dikenal sebagai Girang Pangaping Adat atau pembina Batik Paseban, juga memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi batik ini. Kehadiran Batik Paseban Cigugur memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebudayaan lokal, menjadi bentuk kebudayaan baru bagi masyarakat Kuningan secara umum dan masyarakat adat Cigugur secara khusus.